

**STUDI PENELUSURAN
ILUSTRASI CERPEN KOMPAS
PERIODE TAHUN 2008-2010**



PENGAJIAN

Oleh:

Eko Saputro

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012**

**STUDI PENELUSURAN
ILUSTRASI CERPEN KOMPAS
PERIODE TAHUN 2008-2010**



PENGAJIAN

Oleh:

Eko Saputro

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012**

3843/H/S/2012

7/3 2012

f2

**STUDI PENELUSURAN
ILUSTRASI CERPEN KOMPAS
PERIODE TAHUN 2008-2010**



PENGKAJIAN

Oleh:

Eko Saputro

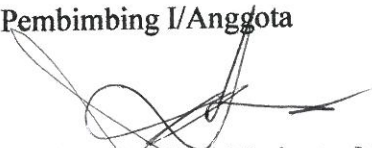
NIM: 071 1891 021



**Tugas Akhir Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa Institut Seni
Indonesia Yogyakarta Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Dalam Bidang Seni Murni
2012**

Tugas Akhir Skripsi berjudul: STUDI PENELUSURAN ILUSTRASI CERPEN KOMPAS PERIODE TAHUN 2008-2010, diajukan oleh Eko Saputro, NIM 0711891021, Program Studi Seni Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 26 Januari 2012 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota




Prof. Dr. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D.
NIP. 19561019 198303 1003

Pembimbing II/Anggota




Wiwik Sri Wulandari, S.Sn., M.Sn.
NIP. 19760510 200112 2001

Cognate/Anggota



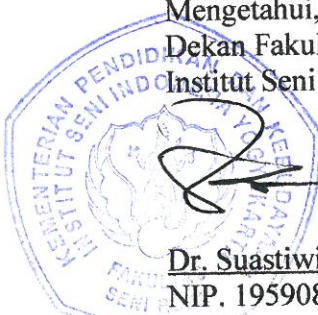

Drs. AG. Hartono, M.S.
NIP. 19591108 198601 1001

Ketua Jurusan Seni Murni/Ketua Prodi
Seni Rupa Murni/Ketua Tim Penguji/
Anggota



Dra. Nunung Nurdjanti, M.Hum.
NIP. 19490613 197412 2 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Suastiwi, M.Des.
NIP. 1959082 198803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Yogyakarta, 9 Januari 2012

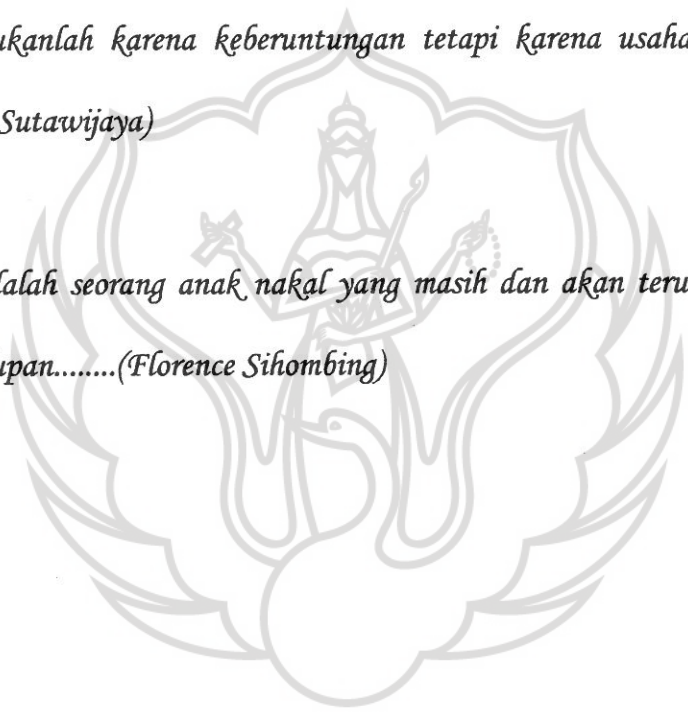


Eko Saputro

MOTTO

Hidup ini adalah misteri, kita tidak tahu apa yang akan terjadi pada diri kita di waktu mendatang dan hidup berjalan dengan paradoksnya. Teruslah berproses dan berproses karena di dunia ini tidak ada sesuatu yang final. Kesuksesan bukanlah karena keberuntungan tetapi karena usaha dan kerja keras.....(Putu Sutawijaya)

Aku adalah seorang anak nakal yang masih dan akan terus belajar di sekolah Kehidupan.....(Florence Sihombing)



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Tuhan yang Maha Esa sebab hanya karena kasih dan anugerah-Nya sajalah penulis pada akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan bagi penulis guna memperoleh gelar Sarjana S-1 Kompetensi Seni Grafis Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari hambatan dan kesulitan tak lepas dalam mengerjakan skripsi ini namun dengan bantuan yang tak terkira baik berupa materi, pembimbingan, saran, pengembangan wawasan dan juga gagasan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat mengatasi persoalan-persoalan tadi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah dengan ikhlas membantu dan mendukung penulisan skripsi ini.

Pertama penulis ucapkan terimakasih terhadap orang-orang terdekat dalam hidup saya, kedua orang tua saya, Bintang Ardavi Putra dan Florence Sihombing yang tiada habisnya memberikan semangat dalam proses pengerjaan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Dwi. Marianto, MFA, Phd selaku Pembimbing I dan Wiwik Sri Wulandari, S.Sn., M.Sn selaku Pembimbing II yang telah memberi dorongan, bimbingan dan arahan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada Dra. Nunung Nurdjanti, M. Hum selaku Ketua Jurusan Seni Murni FSR Institut Seni Indonesia Yogyakarta, beliau senantiasa memberi semangat, dorongan dan saran-saran kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga saya ucapkan pada Laksmi Shitaesmi, Putu Sutawijaya, I Made Arya Palguna, Herra Pahlasari Saefullah, Tiarma Sirait, I Wayan Wirawan, I Wayan Suja, Bunga Jeruk, Wedhar Riyadi, S Teddy D yang telah menjadi

nara sumber dalam skripsi ini dan telah berkenan menyempatkan waktu untuk menanggapi saya dengan baik dan serius terkait tugas akhir ini.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih pada I Gede Arya Sucitra, Soewardi, Aminudin Th Siregar yang memberikan pencerahan di tengah kebuntuan saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Sepatah dua patah kata dari beliau-beliau ini begitu bermanfaat untuk proses kelancaran skripsi ini dan tentunya menambah pengetahuan saya.

Terimakasih yang tulus saya ucapkan pada Siti Khotimah, Zahra Ratna Wisesa, Nasrul Wirawan, Didung Putra, Rizki Putri, Sandi Panorsa Hutapea, WM Hendrik beserta mbak Mita, Windi Delta, kang Angga, kang Danuh, Rizal Eka, Aris Setiawan, Anggalasa Aranela, Annissa Pratanda Wati, Muhammad Ali Fahmi, Ambar Purnomo Kelompok Tangan Reget, Hermanu, Wuryani, Santosa-IVAA, seluruh staf perpustakaan ISI Yogyakarta, seluruh staf perpustakaan Ignatius Kota Baru dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu proses kelancaran skripsi ini.

Selanjutnya, atas segala bantuan, bimbingan serta dorongan yang telah diberikan kepada penulis, mudah-mudahan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Semoga dengan terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi ini dapat bermanfaat tidak hanya bagi penulis saja, namun dapat memberikan kontribusi wacana/pengetahuan dalam dunia seni rupa Indonesia khususnya seni ilustrasi.

Yogyakarta, 9 Januari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Pembatasan Masalah	8
F. Metode Penelitian.....	10
1. Metode Pendekatan	11
2. Populasi dan Sampel	13
3. Metode Pengumpulan Data.....	14
4. Metode Analisis Data.....	16
G. Sistematika Penulisan	17
H. Tinjauan Pustaka	18
BAB II LANDASAN TEORI	21
A. Struktural Seni.....	22
1. Pengertian Estetika.....	22
2. Gaya.....	24
3. Struktur Seni.....	25
4. Tema.....	33
B. Pendekatan Semiotika	33

C. Cerpen.....	43
D. Ilustrasi Dalam Cerpen.....	52
1. Sejarah ilustrasi.....	53
2. Pengertian Ilustrasi.....	56
E. Hubungan Ilustrasi Dengan Tulisan	59
F. Pengertian Ilustrator.....	61
G. Sistem Kuratorial Ilustrasi Cerpen <i>Kompas</i>	63
BAB III PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	66
A. Penyajian Data Ilustrasi.....	66
B. Proses kreatif perupa	114
C. Biografi Singkat Perupa	118
B. Analisis Data	160
BAB IV PENUTUP	257
A. Kesimpulan	257
B. Saran.....	260
DAFTAR PUSTAKA	262
LAMPIRAN.....	267

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Skema Roman Jacobson.....	16
Gambar 2 Struktur Triadik Pierce	37
Gambar 3 Ilustrasi Cerpen “Namaku Loman.....”	71
Gambar 4 Ilustrasi Cerpen “Sampan Zulaiha”.....	73
Gambar 5 Ilustrasi Cerpen “Seonggok Daging Beku”.....	75
Gambar 6 Ilustrasi Cerpen “Jendela Tua”.....	79
Gambar 7 Ilustrasi Cerpen “ Foto”.....	82
Gambar 8 Ilustrasi Cerpen “Di Bangku Taman”.....	83
Gambar 9 Ilustrasi Cerpen “ Mugiyono”.....	86
Gambar 10 Ilustrasi Cerpen “Sebuah Rencana Hujan”.....	89
Gambar 11 Ilustrasi Cerpen “ Lidah”.....	91
Gambar 12 Ilustrasi Cerpen “Ada Cerita Di Kedai Tiak.....”	93
Gambar 13 Ilustrasi Cerpen “Menjaga Perut”.....	95
Gambar 14 Ilustrasi Cerpen “Janji”.....	98
Gambar 15 Ilustrasi Cerpen “Mata Sayu Itu Bercerita”.....	100
Gambar 16 Ilustrasi Cerpen Al Furqon, Sebuah Malam.....”	103
Gambar 17 Ilustrasi Cerpen “Solilokui Bunga Kemboja”.....	105
Gambar 18 Ilustrasi Cerpen “Redi Kelud”.....	107
Gambar 19 Ilustrasi Cerpen “Rongga”.....	109

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur Triadik Pierce.....	41
Tabel 2. Tabel Data Ilustrasi.....	70

DAFTAR LAMPIRAN

Daftar Ilustrasi Cerpen Kompas Periode Tahun 2008-2010.....	267
Biodata Penulis.....	282

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berawal dari ketertarikan penulis membaca dan mengamati berbagai berita atau informasi di surat kabar (koran) Harian *Kompas* terutama rubrik seni *Kompas* Minggu, penulis memiliki perhatian untuk mengamati cerpen (cerita pendek) beserta ilustrasi yang tampil dalam satu kolom yang sama. Disamping itu penulis juga pernah bekerja sebagai tenaga bantu (*outsourcing*) divisi Rumah Tangga Umum di PT Kompas Media Nusantara biro Yogyakarta dari tahun 2004-2010 sehingga aktivitas membaca dan mengamati cerpen beserta ilustrasi lebih intensif.

Berdasarkan pengalaman penulis dalam mengamati dan membaca ilustrasi cerpen *Kompas* Minggu, secara visual ilustrasi tampil lebih menarik dengan berbagai ragam teknik dan media tetapi di sisi lain penulis terkadang sulit untuk menemukan korelasi antara ilustrasi dengan isi cerita pendek yang diilustrasikan. Karya ilustrasi yang hadir karena kebutuhan sebuah cerpen (cerita pendek) tidak serta merta diterjemahkan secara linier oleh para perupa sebagaimana yang diungkapkan oleh Bambang Budjono bahwa karya yang dihasilkan oleh para perupa itu memang tidak sekadar berhenti menjadi ilustrasi dari teks cerita. Para perupa lebih menempatkan cerita sebagai sumber ide kreatif penciptaan, untuk kemudian diwujudkan melalui gagasan-gagasan visual yang

mengejutkan, menjauh dari teks cerita itu, karena gambar-gambar itu sekan-akan "meloncat keluar meninggalkan sastra".¹

Cerpen (cerita pendek) sebagai sebuah genre sastra imajinatif telah hadir dalam rubrik surat kabar.² Kehadiran cerpen dalam rubrik surat kabar merupakan ruang kreatif terbaru para penulis sastra yang sebelumnya hadir dalam jurnal atau majalah sastra. Kini, koran-pun menjadi media yang dominan dalam mempublikasikan cerpen di Indonesia. Seiring menggejalannya cerpen yang bertaburan di media massa (koran), ilustrasi-pun hadir sebagai pendampingnya. Dalam rubrik seni *Kompas* Minggu cerpen tampil disertai dengan ilustrasi, meskipun gambar ilustrasi yang menyertai karya sastra bukanlah sesuatu hal yang baru tetapi ilustrasi cerpen *Kompas* yang hadir setiap minggu telah memberikan sesuatu hal yang baru.

Pada awalnya ilustrasi cerpen *Kompas* Minggu dikerjakan oleh tim kreatif atau seorang ilustrator *Kompas* sendiri tetapi pada perkembangannya mulai tahun 2002³ Bre Redana selaku Kepala Desk Non Berita Harian *Kompas* membuat kebijakan redaksional untuk melibatkan para perupa kontemporer dalam pembuatan ilustrasi. Dimulai dari Arahmayani, Agus Suwage, Koeboe Sorawan, Ojit Budi Sutarno kemudian perupa di berbagai daerah terlibat dalam pengerjaannya dan lahirlah istilah "Seni Rupa Koran" terhadap karya ilustrasi

¹Agus Noor, "Cerita Yang Menyerap Rupa", *Kompas*, Minggu 10 Agustus 2008, p.26

²Jakob Sumardjo dan Saini membagi genre sastra menjadi dua: genre sastra imajinatif dan non imajinatif. Genre sastra imajinatif terdiri dari puisi, prosa dan drama sedangkan genre sastra non imajinatif meliputi esai, kritik, biografi, catatan dan surat-surat. Periksa "Apresiasi Kesusastraan" p. 17 diterbitkan oleh Gramedia Utama: 1991, penulis Jakob Sumardjo dan Saini.

³Pada tahun 2002, Kepala Desk Non Berita *Kompas*, mulai melibatkan para perupa dalam pengerjaan ilustrasi yang menyertai cerpen. Periksa *Kompas* Minggu, 10 Agustus 2008, p.26

tersebut.⁴ Cerpen dan seni rupa-pun menjadi lebih intim bertemu dalam satu ruang kreatif *Kompas* Minggu. Dunia sastra dan dunia seni rupa saling melebur dalam satu kolom yang sama. Kehadiran cerpen-pun menjadi dunia baru yang menyegarkan untuk sumber kreatif dan imajinatif para perupa, bahkan Eddy Soetriyono, penyair yang juga pemerhati seni rupa, menegaskan betapa hal itu telah menyebarkan “virus” penciptaan di kalangan para perupa, dimana muncul kegairahan untuk merujuk karya-karya sastra sebagai sumber kreatif penafsiran dan penciptaan lukisan.⁵ Perupa diberikan ruang untuk menafsir seluas-luasnya isi cerpen yang akan ditampilkan. Di sinilah letak ruang dialog seorang perupa bahkan ruang konfrontasi, karena bagaimanapun sebuah karya seni tidak berawal dari sebuah kekosongan.

Kepala Desk Non Berita, Bre Redana, mengatakan bahwa dengan dilibatkannya para perupa dalam pembuatan ilustrasi dimaksudkan untuk memberi/membuka ruang dialog atau konfrontasi antara perupa dan penulis sastra. Kehadiran ilustrasi yang dibuat para perupa telah mewarnai wajah rubrik *Kompas* Minggu dan menjadi sebuah daya tarik tersendiri yang berbeda dengan pengertian ilustrasi pada umumnya. Pada awalnya banyak anggapan ilustrasi adalah sebuah seni yang membosankan atau bahkan ilustrasi bukan termasuk dalam kategori seni yang otonom, sebagaimana Binhad Nurohmat (seorang penyair) dalam tulisannya di *Kompas* Minggu 17 juni 2007, menuliskan bahwa, “Ilustrasi cerpen masih kerap dipandang bukan sebagai gambar yang otonom karena ilustrasi cerpen “dipesan” oleh cerpen untuk penyerta cerpen. Anggapan bahwa ilustrasi cerpen

⁴Dody Wisnu Pribadi, “Galeri Rupa Dengan Jutaan Pengunjung”, *Kompas*, Jawa Timur, Jum’at, 12 Agustus 2005, p.10

⁵Agus Noor, “Cerita Yang Menyerap Rupa” *Kompas*, Minggu, 18 Agustus 2008, p.26

dibuat semata untuk mengilustrasikan cerpen dan ilustrasi cerpen tidak bisa hadir tanpa cerpen telah menjadi suatu konstruksi yang terbangun oleh pola produksi ilustrasi cerpen itu sendiri.⁶ Hal tersebut diperkuat lagi dengan pernyataan kritikus seni rupa Arif Bagus Prasetya, dalam catatan di katalog pameran ilustrasi cerpen *Kompas* 2006, mengatakan, dalam arti yang konvensional, ilustrasi cerpen hanyalah sampiran, sampingan, atau kosmetik belaka yang tidak esensial, namun, gagasan ilustrasi cerpen di *Kompas* Minggu ini justru memberikan ruang bebas bagi perupa untuk ambil bagian menafsirkan cerpen dalam bentuk karya seni.⁷

Ilustrasi cerpen *Kompas* Minggu-pun telah memberikan wacana baru khususnya dalam dunia seni rupa bahwa kehadirannya tidak selalu menjadi pendamping teks sebuah cerita sebagaimana dalam pengertiannya yang konvensional tetapi ilustrasi bisa menjadi karya yang independen. Sebuah karya seni yang mandiri, bisa berdiri sendiri menjadi karya seni otonom ketika dilepaskan dari teks yang menyertainya. “Kehadirannya bisa menguatkan cerita yang ditulis pengarangnya, membantah kisah yang mereka jadikan tema karya atau bahkan tidak berhubungan sama sekali dengan cerita”, ucap Hari Budiono selaku pengelola *Bentara Budaya Yogyakarta*.⁸ Hal senada juga diucapkan oleh Agus Burhan dalam pembukaan pameran ilustrasi cerpen *Kompas* 2002, Burhan menyatakan bahwa telah terjadi perubahan paradigma estetik dalam seni ilustrasi dari yang bersifat representasi ke presentasi. Ilustrasi yang tampil satu kolom yang sama dengan cerpen bukan lagi secara gamblang menggambarkan isi karya cerpen

⁶Binhad Nurrohmat, “Hubungan Gelap dan Hubungan Terang” *Kompas*, Minggu, 17 Juni 2007, p.28

⁷Agnes Rita Sulistywati “Gambar Ilustrasi Tidak Selalu Jadi Pendamping Tulisan” *Kompas* (Yogyakarta), Selasa, 18 Juli 2006, p.7

⁸*Ibid.*

melainkan perupa menafsir secara keseluruhan isi cerpen baik secara simbolis maupun kontemporerisme.⁹ Para perupa tidak lagi menggambarkan secara realistis adegan sebuah cerita, tetapi menafsir seluruh cerita, mengabstraksikan cerita kemudian menciptakan sebuah gambar.

Penulis seni rupa Bambang Bujono dalam tulisannya “Ketika Gambar Itu Meloncat Keluar Meninggalkan Sastra” juga mengatakan bahwa ilustrasi cerpen adalah wakil dari kecenderungan seni rupa masa kini. Sebuah penggambaran bentuk yang tidak melukiskan kegiatan sehari-hari, melainkan dunia imajinatif, yang mungkin puitis, atau bersuasana mimpi, dan bisa juga dunia yang fantastis.¹⁰ Bahkan ada juga yang mengatakan bahwa ilustrasi yang hadir pada setiap minggu di rubrik *Kompas* bukan lagi bisa dikatakan sebuah ilustrasi, melainkan respon seorang perupa terhadap sastra.¹¹ Sebagaimana pernah diutarakan oleh Sapardi Djoko Damono bahwa menerjemahkan karya sastra pada hakikatnya adalah menciptakan karya sastra baru.

Seiring perkembangannya, ilustrasi cerpen *Kompas*-pun menuai kritik perihal mutu karya. Hal ini tidak bisa lepas dari mekanisme pembuatan ilustrasi yang cenderung tergantung pada peran pembisik. Wahyudin seorang kurator yang tinggal di Yogyakarta, dalam tulisannya “Ilustrasi Cerpen; Tergantung Pada Pembisik”, mengatakan bahwa perkembangan ilustrasi cerpen sebagai “tradisi” sastra-rupa tak bisa dilepaskan dari peran pembisik. Pembisik yang berperan

⁹Thomas Pudjo Widjojanto “Ilustrasi Cerpen “Kompas”, Wajah Seni Rupa Indonesia” *Kompas* (Yogyakarta), Rabu, 16 Juli 2003, p.9

¹⁰Bambang Bujono, “Ketika Gambar Itu Meloncat Keluar Meninggalkan Sastra” *Kompas*, Jum’at, 20 Juli 2003

¹¹Jean Rizal Layuck dan Putu Fajar Arcana “Ilustrasi Cerpen Respon Terhadap Sastra”, *Kompas*, Minggu, 10 Agustus 2003, p.11

mengundang dan memesan ternyata mempunyai peran lebih dari sekadar pengertian harafiah yang dikandung dua kata tersebut.¹² Lebih dari sekadar itu Yuswanto Adi seorang pelukis muda dalam tulisannya “Baru dan Segar Itu Mewah”, mengatakan bahwa “galeri” sering menampilkan karya ilustrasi jelek. Menurutnya ada dua alasan mengapa dia menyebut jelek. Yang pertama, ilustrasi itu tidak lebih dari penggambaran mentah, banal sekaligus hambar dari sebuah cerita atau hanya mengambil sebagian/fragmennya saja. Kedua, kualitas gambar yang dihasilkan tidak sepadan dengan “kemewahan” yang diberikan kepada perupa atau karya ilustrasi mereka tidak seindah karya seni rupa (utama) yang membuatnya jadi ternama sehingga terpilih untuk memakmurkan “galeri”.¹³

Berdasarkan tulisan-tulisan di atas mengenai perkembangan ilustrasi cerpen di rubrik seni *Kompas* Minggu dengan berbagai problematikanya, penulis ingin lebih dekat mengkaji tentang ilustrasi cerpen *Kompas* terutama bagaimana korelasi antara ilustrasi dengan isi cerpen (cerita pendek).

Bertolak dari permasalahan di atas penulis akan melakukan penelitian dan pengkajian tentang korelasi antara ilustrasi dengan isi cerpen yang diilustrasikan, apakah isi cerpen terepresentasikan dengan baik dan kreatif melalui ilustrasi yang ditampilkan? Jika iya, bagaimana isi cerpen terepresentasikan dengan baik dalam ilustrasi? Jika tidak, apa faktor-faktor yang menjadikan isi cerpen tidak terepresentasikan dengan baik? Untuk itulah penulis antusias dan fokus meneliti dan mengkaji persoalan-persoalan tersebut.

¹²Wahyudin, “Ilustrasi Cerpen; Tergantung Pada Pembisik”, *Kompas*, Minggu, 23 Juli 2006, p.30

¹³Yuswanto Adi, “Baru dan Segar Itu Mewah”, *Kompas*, Minggu, 7 September 2008, p.26

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses kreatif perupa dalam pembuatan karya ilustrasi untuk pendamping cerpen *Kompas Minggu*?
2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi perupa dalam pembuatan ilustrasi cerpen *Kompas*?
3. Bagaimana hubungan semantik antara ilustrasi dengan isi cerpen yang diilustrasikan?

C. Tujuan Penelitian:

1. Untuk mengetahui proses kreatif para perupa dalam pembuatan karya ilustrasi.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perupa dalam pembuatan karya ilustrasi.
3. Untuk mengetahui hubungan semantik antara ilustrasi dengan isi cerpen yang diilustrasikan.
4. Disumbangkan untuk menambah jumlah penelitian ilmiah di perpustakaan FSR Yogyakarta. Hal-hal yang diidentifikasi untuk kepentingan tersebut meliputi hal-hal yang berhubungan atau menyangkut kepentingan perencanaan ilustrasi pada rubrik *Kompas Minggu*.
5. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan S1 Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan mengenai studi penelusuran ilustrasi carpen di harian Kompas diharapkan mampu:

1. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya.
2. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca tentang seni ilustrasi yang hadir karena kebutuhan cerpen.
3. Dapat menunjukkan hubungan semantik antara karya ilustrasi dengan cerpen.
4. Mengungkap kandungan tanda dari ilustrasi berupa ikon, indeks, dan simbol.
5. Memberikan kontribusi cara pandang terhadap karya ilustrasi sebagai media yang berfungsi untuk penjelas dan penghias suatu cerita.

E. Pembatasan Masalah

Masalah merupakan hal yang sangat luas, untuk mencari pemecahan suatu masalah atau lebih tepatnya untuk memudahkan mencari pemecahan suatu masalah diperlukan pembatasan.

Menurut Winarno Surachmad sebuah masalah yang dirumuskan terlalu umum dan luas tidak pernah dapat dipakai sebagai masalah penyelidikan oleh karena tidak akan pernah jelas batas-batas masalah itu. Sebab itu masalah perlu pula memenuhi syarat dalam perumusan yang terbatas.¹⁴

¹⁴Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research*, Bandung, Penerbit C.V. Tarsito 1975, p.35

Untuk menghindari agar lingkup penelitian ini tidak terlalu luas dan juga menghindari adanya salah pengertian dalam menanggapi masalah yang ada pada penelitian ini, maka terlebih dahulu perlu dibatasi luas permasalahannya:

- Dalam hal ini penulis akan melakukan penelitian tentang karya-karya ilustrasi yang menyertai cerpen pada rubrik *KOMPAS* Minggu periode penerbitan tahun 2008-2010. Adapun pertimbangan penulis dalam memilih periode 2008-2010 adalah pada tahun tersebut menjadi tonggak penting bagi dunia seni rupa Indonesia yang pada waktu itu dunia seni rupa kontemporer Indonesia tengah bergairah akibat peristiwa "booming" seni rupa gelombang ketiga di tanah air dan dua tahun setelah booming, pasar seni rupa mulai melemah akibat badai krisis finansial global. Penulis ingin mengamati bagaimana perkembangan seni ilustrasi pada periode tersebut yang notabene "booming" pasar seni rupa tidak hanya terjadi dalam dunia seni lukis saja tetapi merambah ke berbagai bidang seni yang lain seperti seni grafis, *drawing*, patung dll.

Untuk lebih mempersempit batasan masalah agar terwujud pembahasan yang lebih efektif dan mendalam dengan berharap masih bisa representatif disatu sisi, pemilihan atas karya tertentu tidak bisa dihindarkan. Karya-karya ilustrasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah karya-karya ilustrasi dari para perupa yang ikut andil dalam peristiwa "booming" dan berdomisili di Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Bali. Adapun pemilihan perupa berdasarkan atas aktifitas dan produktifitas berkesenian dalam 5 tahun terakhir. Atas dasar kriteria tersebut penulis memilih beberapa perupa yang karyanya akan diteliti, diantaranya adalah karya dari Eko Nugroho, Putu

Sutawijaya, S Teddy D, Laksmi Shitaresmi, I Made Arya Palguna, Rudi Mantofani, Bunga Jeruk, Wedhar Riyadi, Herra Pahlasari Saefullah, Tiarma Dame Ruth Sirait, Ade Darmawan, Davi Linggar, I Wayan Wirawan, dan I Wayan Suja.

F. Metode Penelitian

Bab ini akan membahas metode yang akan dipakai dalam penelitian, juga metode-metode yang akan digunakan dalam tiap tahap penyelesaian dalam penelitian. Metode penelitian sangat penting dalam sebuah karya ilmiah, disebabkan oleh keterkaitannya dengan tingkat keabsahan suatu penelitian. Djajasudarma mendefinisikan metode sebagai “suatu cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan atau penelitian agar tercapai tujuan yang ditetapkan”.¹⁵

Metodologi merupakan suatu cara memperoleh pengetahuan yang baru atau cara menjawab permasalahan-permasalahan penelitian.¹⁶ Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini memandang data yang telah dikumpulkan memiliki arti (kualitas) dari pada data yang sekadar angka atau frekuensi (kuantitas). Penelitian menekankan pada data yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data. Dalam mencari pemaknaan riset kualitatif tidak memotong halaman cerita dan data dengan simbol-simbol angka. Pada penelitian

¹⁵T Fatimah Jaja Sudarman, *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian Dan Kajian*, (Bandung: PT Eresco, 2006), p.5

¹⁶Rony Kountur, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: PPM, 2003), p.7

kualitatif peneliti mencoba menganalisa data dengan semua kekayaan wataknya yang penuh nuansa, sedekat mungkin dengan bentuk aslinya seperti waktu dicatat.¹⁷

Penelitian kualitatif menyadari bahwa cara penelitian yang sama belum tentu memperoleh hasil yang sama. Hal itu karena faktor pembentuk yang sedang mempengaruhi bersifat lokal bisa berbeda disetiap tempat. Sistem nilai khususnya nilai-nilai kontekstual mungkin sangat bervariasi antara satu lokasi dengan lainnya, namun temuan riset bisa diterapkan di tempat lain dan hal ini sangat tergantung dari kesamaan empiris dari kondisi kontekstualnya. Dalam penelitian kualitatif ini, data akan dipaparkan secara deskriptif analitik dengan alat-alat analisis yang berupa teori- teori yang telah didapatkan. Dengan demikian akan ada eksplorasi terhadap fenomena yang diatasi.

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik, artinya penelitian ini dimaksudkan untuk memberi gambaran secara jelas tentang ilustrasi cerpen *Kompas Minggu* yang terbit dalam bulan Januari sampai dengan bulan Desember tahun 2008-2010.

1. Metode Pendekatan

Metode pendekatan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan Struktural

Metode pendekatan yang mengacu pada aspek-aspek dan prinsip keindahan yang terkandung dalam seni rupa seperti bentuk, warna, garis, komposisi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan

¹⁷Eisner dalam Heribertus B. Sutopo, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta, 2003), p.35

struktural seni untuk mengkaji aspek-aspek visual yang terdapat dalam karya ilustrasi. Aspek-aspek visual tersebut meliputi bentuk (elemen visual), gaya dan tema. Teori yang akan digunakan dalam pendekatan struktural ini adalah teori dari Edmund Burke Feldman. Pendekatan struktural ini akan mengidentifikasi dengan jelas unsur-unsur seni seperti garis, bentuk, warna, terang gelap dan pengorganisasiannya sehingga dengan begitu akan diketahui unsur-unsur seni yang terdapat dalam karya-karya ilustrasi cerpen *Kompas*.

b. Pendekatan Semiotika

Pendekatan semiotika dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis tanda-tanda yang terdapat dalam karya-karya ilustrasi cerpen *Kompas*. Setelah aspek-aspek visual teridentifikasi dengan jelas maka langkah selanjutnya adalah membongkar struktur tanda ilustrasi untuk memperoleh pemahaman makna tanda yang terdapat dalam karya-karya ilustrasi cerpen *Kompas*. Teori tanda yang utama digunakan dalam penelitian ini adalah teori tanda dari filsuf Charles Sanders Peirce yaitu teori triadik, tanda menurutnya memiliki relasi langsung dengan *interpretant* dan *object*-nya. Karya ilustrasi adalah sebuah *object*. *Object* adalah sesuatu yang diwakili oleh *representament* yang berkaitan dengan acuan. *Object* dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga sesuatu yang berada di luar tanda. Setelah *representament* dikaitkan dengan *object* maka dilakukan penafsiran lanjut oleh pemakai tanda atau *interpretant*. *Interpretant* merupakan makna dari tanda. Teori triadik Pierce akan mengungkap makna tanda yang terdapat dalam ilustrasi cerpen *Kompas*.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah suatu kumpulan menyeluruh dari suatu obyek yang merupakan perhatian penelitian. Obyek penelitian dapat berupa makhluk hidup, benda-benda, sistem, prosedur, fenomena dll. Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi.¹⁸ Dalam penelitian kuantitatif istilah populasi dan sampel digunakan sebagai upaya penggeneralisasian, namun tidak demikian halnya dengan penelitian kualitatif. Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah karya-karya ilustrasi cerpen *Kompas* periode tahun 2008-2010.

b. Sampel

Sampel menurut Saifudin Azwar adalah sebagian dari populasi. Ia harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya.¹⁹ Maksud sampling dalam penelitian kualitatif ialah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari pelbagai sumber data bangunannya (*constructions*). Dengan demikian tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan ke dalam generalisasi tapi untuk mencari kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik.²⁰ Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sample* atau sample bertujuan. Artinya dari karya-karya ilustrasi mulai 2008-2010 akan dipilih beberapa untuk dijadikan sampel.

Dalam penelitian kualitatif cuplikan yang diambil lebih bersifat selektif. Penelitian mendasarkan pada kaitan teori yang digunakan, keinginan pribadi,

¹⁸Rony Kountur, *Op.Cit.*, p.137

¹⁹Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), p.79

²⁰Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), p.223

karakteristik empiris yang dihadapi, dan sebagainya.²¹ Sampel dalam penelitian ini adalah karya-karya ilustrasi cerpen *Kompas* yang dibuat oleh para perupa berdomisili di Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Bali, namun tidak semua karya ilustrasi perupa empat kota tersebut akan dijadikan sampel dalam penelitian ini. Para perupa yang mempunyai pengaruh atau ikut andil dalam peristiwa "booming" pasar seni rupa Indonesia gelombang ketiga serta aktif dan produktif dalam berkesenian dalam kurun waktu 5 tahun terakhir akan menjadi kriteria dalam pemilihan sampel. Adapun para perupa yang karya-karyanya akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah karya dari Eko Nugroho, Putu Sutawijaya, S Teddy D, Laksmi Shitaesmi, I Made Arya Palaguna, Rudi Mantofani, Bunga Jeruk, Wedhar Riyadi, Herra Pahlasari Saefullah, Tiarma Dame Ruth Sirait, Ade Darmawan, Davy Linggar, I Wayan Wirawan dan I Wayan Suja.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak serta metode lanjutan berupa teknik catat. Subroto mengungkapkan bahwa teknik catat adalah suatu teknik yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dengan melakukan penyimakan secara terarah dan teliti terhadap sumber primer.²² Metode simak dilakukan dengan mengumpulkan dan meneliti cerpen dan ilustrasi di surat kabar harian *Kompas* setiap minggu dibulan Januari sampai dengan bulan Desember 2008-2010, kemudian melakukan pencatatan ilustrasi yang menyertai cerpen *Kompas* setiap minggu yang terdapat di dalamnya. Ilustrasi dan cerpen-cerpen tersebut merupakan data dari penelitian ini.

²¹Heribertus B. Sutopo, *Op Cit.*, p.53

²²Edi D Subroto, *Pengantar Metode Penelitian Semiotik Struktural*, (Surakarta, SebelasMarat Unibersity Press, 1992),p.17

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data dan sumber-sumber yang erat kaitannya dengan topik, yang berdasarkan penelitian kepustakaan, yaitu dengan mencari dan mengkaji buku, diktat kuliah, majalah, jurnal dan media massa lainnya. Cara yang kedua yaitu dengan membuka situs-situs internet yang sesuai dengan topik penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data yang diambil dari dokumen yang berupa ilustrasi dan cerpen yang didapati dari harian *Kompas*. Oleh sebab itu metode yang dipilih adalah metode dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya.²³

Pengumpulan data dalam kegiatan ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Teknik observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai objek penelitian yaitu karya-karya ilustrasi cerpen *Kompas* periode tahun 2008-2010 sehingga memperoleh pandangan langsung mengenai nilai-nilai estetik dan semiotik yang terdapat dalam karya-karya ilustrasi.

Teknik yang kedua adalah teknik wawancara. Wawancara dilakukan terhadap beberapa orang yang terkait langsung atau tidak langsung terhadap objek penelitian, dalam hal ini para perupa yang karyanya dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Sumber data yang dikumpulkan dari buku-buku dan kepustakaan yang berkaitan dengan objek material penelitian diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

²³Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1998), p.118

Yang dimaksud sumber data primer adalah sumber data yang langsung dan segera diperoleh oleh penyidik dari sumbernya.²⁴ Maka sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang membahas tentang seni ilustrasi dan data berupa artikel-artikel di surat kabar atau majalah yang membahas perihal ilustrasi cerpen *Kompas*. Sejauh ini penulis dapatkan surat kabar yang telah memuat artikel dan membahas ilustrasi cerpen *Kompas* adalah koran *Kompas*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.²⁵ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah skripsi, tesis, website dan kepustakaan yang berkaitan dengan objek formal atau buku yang relevan dengan penelitian ini sebagai pendukung dalam mendiskripsikan objek material penelitian.

4. Metode Analisis Data

Metode yang dipakai dalam menganalisa data adalah metode padan, karena objek dalam penelitian ini adalah tanda yang merupakan bagian di luar bahasa. Sudaryanto menjelaskan alat penentu dalam rangka kerja metode padan, di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan.²⁶

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data dengan model berpikir induktif karena menekankan pada penyusunan teori sebelum penelitian dilakukan. Model berpikir induktif adalah data yang

²⁴ Saifuddin Azwar, *Op.Cit.*, p.91

²⁵ Saifuddin Azwar, *Op.Cit.*, p.91

²⁶ Sudaryanto, *Metode dan Teknik Analisis Bahasa; Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993) p.13

dikumpulkan bukan dimaksudkan untuk mendukung atau menolak hipotesis yang telah disusun sebelum penelitian dimulai, melainkan abstraksi disusun bersama lewat proses pengumpulan data yang dilaksanakan dengan teliti.²⁷ Penelitian ini menggunakan berbagai teori untuk menjawab rumusan masalah yang akan dibahas.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini diperlukan sebuah kerangka penulisan yang sistematis, guna menentukan arah dan tujuan penelitian. Untuk itu penulis akan membagi dalam lima bab:

Bab I dari penelitian ini dimulai dengan pendahuluan. Bab pendahuluan ini terdiri dari beberapa subbab, yaitu Latar Belakang dan Rumusan Masalah, Pembatasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, dan diakhiri dengan Tinjauan Pustaka.

Bab selanjutnya adalah bab II berisi landasan teori yang memuat teori-teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori Feldman Edmund Burke yang digunakan untuk menganalisis ilustrasi dengan pendekatan struktural dan teori tanda Pierce digunakan untuk membongkar makna tanda yang terdapat dalam karya ilustrasi cerpen *Kompas*.

Penyajian data dan analisis data penelitian ini diuraikan dalam bab III, yakni analisis estetis dan semiotika tandadalam ilustrasi di harian *Kompas Minggu*

²⁷Heribertus B Sutopo, *Op.Cit.*, p.41

yang terbit pada periode 2008-2010. Pada bab ini dipaparkan temuan-temuan dari hasil analisis yang berupa analisis tanda meliputi ikon, indeks dan simbol.

Penelitian ini ditutup dengan bab IV, yaitu penutup. Bab ini terdiri atas dua subbab, yaitu simpulan dan saran. Bab ini merupakan bab akhir dan sekaligus menjadi penutup penelitian.

H. Tinjauan Pustaka

Sebelum seminar skripsi ini diajukan, ada banyak ragam penelitian tentang ilustrasi. Akan tetapi penulis tidak akan menyebutkan semuanya dikarenakan ruang penelitian yang begitu terbatas. Penulis hanya akan menyebutkan beberapa penelitian yang sudah ada dan terkait dekat dengan penelitian ini, yaitu:

1. Patra Aditia (2007) dalam judul tesisnya “Ilustrasi Cerpen *Kompas* Periode 2002-2007”, meneliti hubungan antara ilustrasi dengan cerpen. Dalam penelitian tersebut Patra menyimpulkan bahwa kecenderungan para perupa dalam merespon cerpen dengan karya ilustrasi tidak hanya menghadirkan aspek-aspek fisik pada cerpen. Aspek-aspek non-fisik seperti kesan, tema, penokohan, persepsi, konflik, alur, dan sudut pandang menjadi subjek kajian yang lebih sering digarap pada ilustrasi-ilustrasi mereka. Ilustrasi bercerita sendiri tanpa bantuan teks dengan pendekatan aspek-aspek rupa seperti proporsi, warna, garis, bidang serta kode-kode visual. Ilustrasi juga kerap menghadirkan sebuah opini pribadi dari ilustrator yang distimulus oleh cerpen. Ilustrasi yang awalnya berfungsi

sebagai pelengkap, kini telah bergeser ke ruang-ruang yang lebih personal dan otonom.

Penelitian kualitatif menyadari bahwa penelitian yang sama belum tentu memperoleh hasil yang sama. Populasi dan sampel dalam penelitian ini jelas berbeda dengan populasi dan sampel yang ada dalam penelitian Patra Aditia. Penelitian ini adalah penelitian seni rupa (visual), dan tentunya pendekatan struktural tidak boleh dikesampingkan. Dalam penelitian ini sebelum masuk analisis semiotik, terlebih dulu penulis akan mengkaji karya-karya ilustrasi dengan pendekatan struktural seni.

2. Sri Joharnurani (1995/1996) dengan judul penelitian “Karya Sastra dan Karya Lukis” sebuah analisis intertekstualitas semiotik. Tujuan yang ada dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: a. hubungan tanda dan makna karya sastra dan karya lukis, b. proses semiosis yang dilakukan oleh pelukis dari karya lukis yang diteliti dan c. ciri-ciri makna signifikan karya sastra dan karya lukis dengan latar belakang intensinya.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah ternyata tanda dalam karya lukis yang satu mampu menerangkan tanda ikonik yang ambigu dan bisu dari karya lukis yang lain. Garis, bentuk, dan warna menyatu dalam tanda-tanda ikonik yang tersebar pada sebuah ruang yang disebut kanvas, dan disanalah, juga dari situlah lukisan itu berbicara tentang apa saja. Hubungan intertekstualitas dapat menghasilkan esensi makna yang lebih konkrit.²⁸ Penelitian tersebut menekankan

²⁸Sri Joharnurani, *Karya Sastra dan Karya Lukis; Sebuah Analisis Intertekstualitas Semiotik*, (Yogyakarta: Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia, 1995/1996),p.84

intertekstualitas semiotik karya sastra dan karya lukis tetapi tidak membahas hubungan semantik (makna tanda atau teks) antara karya sastra dan karya lukis.

3. Herry Wibowo (1978), dengan judul penelitian “Kebebasan Berekspresi Dalam Seni Ilustrasi”. Kesempatan pelukis-pelukis untuk turut berpartisipasi di bidang seni ilustrasi, telah menumbuhkan pertanyaan, mungkinkah bahwa kebebasan berekspresi dalam seni ilustrasi akan sejajar dengan kebebasan berekspresi dalam seni murni? Itulah yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian yang telah dilakukan Herry Wibowo, Herry Wibowo menitikberatkan pada sejauh mana kebebasan berekspresi seorang pelukis (seni murni) dalam pengerjaan seni ilustrasi. Dalam penelitian tersebut Herry Wibowo menuliskan bahwa konsep pendeformasian bentuk dan penonjolan keartistikan wujud dalam ilustrasi untuk karya-karya sastra pada umumnya dan sastra aliran absurd khususnya, sangat identik dan sangat dekat dengan konsep-konsep kesenilukisan, yang dengan begitu maka konsep keseni murnian dan kebebasan berekspresi otomatis terbawa pula dalam ilustrasi yang dihasilkan.²⁹ Dengan demikian karya-karya ilustrasi yang dihasilkan oleh para perupa (seni murni) akan “sedikit lain” dengan yang dihasilkan ilustrator-ilustrator murni yang bukan perupa (seni murni).

Jadi dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Herry Wibowo belum membahas dan mengkaji lebih lanjut tentang makna tanda dalam karya-karya ilustrasi yang dihasilkan oleh seorang ilustrator dari latar belakang seni murni

²⁹Herry Wibowo, *Kebebasan Berekspresi Dalam Seni Ilustrasi*, Yogyakarta, (Skripsi S-1 Jurusan Seni Ilustrasi/grafik, Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia “ASRI”, 1978), p. 80

(perupa) untuk mengetahui hubungan semantik antara ilustrasi dengan naskah yang diilustrasikan.

